

IMPLEMENTASI KURIKULUM HOLISTIK-INTEGRATIF UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SDIT LHI

Hidayatul Muamanah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
hmuamanah@gmail.com

Abstract

Integrative Holistic Education is an education that arises because one of the problems is due to the concerns of Islamic education thinkers about the dichotomy of science so that many children will be born who are smart but do not care about the surrounding environment. The purpose of this research is to explain how the implementation of integrated holistic education at SDIT LHI and the implications of the application of integrated holistic education curriculum at SDIT LHI. This research is a field research study with a qualitative approach to interview, observation and documentation data collection techniques and analyzed with the Milles Huberman model. The results show that the implementation of the Integrative Holistic Education curriculum has been carried out at SDIT LHI which contains 7 literacy and 7 M Integrated Learning, also adopted the 2013 curriculum. The purpose of implementing this curriculum is to shape students into humans who are not only intelligent but have skills and care with the environment in which students are located remembering their duties as servants and caliphs in the world. Using the learning model sure is fragmented, integrated, shared, connected, webbed, networked. Giving Islamic values through activities such as tadabur Al-Qur'an, alms, so that students become the foundation and can be used as provisions in the future.

Keywords: *curriculum, holistic, integrative*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap peserta didik. Dewasa ini sudah banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang hadir ditengah-tengah masyarakat baik negeri maupun swasta. Namun belum banyak yang bisa memberikan efek yang memuaskan bagi masyarakat dan memberikan kemajuan bagi pendidikan Indonesia untuk menjawab tantangan zaman yang semakin rumit.

Di masa ini Indonesia tidak hanya butuh pendidikan yang hanya bisa mencerdaskan namun Indonesia butuh lembaga pendidikan yang juga memberikan pendidikan tentang akhlak. Karena dunia tidak hanya butuh orang yang cerdas namun juga orang berakhlak. Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3*, n.d.). Dari undang-undang di atas tegas bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk manusia seutuhnya. Sehingga diperlukan pendidikan agama yang menjadi warna dalam pembelajaran umum ataupun sebaliknya, yang artinya adalah usaha untuk menyatukan nilai-nilai pendidikan dalam sistem pembelajaran.

Berdasarkan tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dan berkembangnya pendidikan maka ada berbagai lembaga pendidikan baru tidak hanya mengajarkan ilmu umum yang menjadi pembelajaran utama namun juga pembelajaran agama turut diutamakan misalnya Yayasan Al-Azhar yang menggabungkan antara IPTEK dan IMTAQ, dan hal yang sama juga ada Sekolah Insan Cendikia yang memadukan antar IMTAQ dan IPTEK. Dalam menjamin menjembatani dikotomi keilmuan dan kelembagaan (Nafiyani, 2016). Lahirnya lembaga-lembaga tersebut merupakan hasil dari keresahan-kerasahan dari pihak pihak yang merasa bahwa output dari pendidikan selama ini hanya melahirkan lulusan-lulusan tidak mampu berkembang ketika terjun di dunia masyarakat, peserta didik hanya berpengetahuan namun minim keterampilan. Sehingga, para pemikir pendidikan berpikir bahwa sebagai negara yang besar dan memiliki pelajar yang banyak diperlukan suatu sistem pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat langsung bekerja dan mampu bersaing dalam

kancah internasional, dan tentunya berakhlak mulia. hal ini akan sulit terjadi jika masih terjadi adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Yaitu memisahkan antar ilmu agama, dan pelajaran-pelajaran yang umum. Banyak negara-negara maju yang tidak lagi menggunakan pendidikan seperti pendidikan di Indonesia.

Di era saat ini dibutuhkan ilmu yang saling bersentuhan dan tidak saling memisahkan sebab semuanya memiliki tujuan yang sama. Untuk itu para guru atau praktisi pendidikan dituntut untuk mampu menerjemahkan dalam proses pendidikan agar tidak terjebak dalam paradigma pendidikan yang mengkotak-kotakkan ilmu (Karwadi, 2005).

Dalam sekolah umum yang saat ini berjalan masih mengenal pemisahan yang sangat ketat antar tiap-tiap ilmu pengetahuan sehingga timbul berbagai mata pelajaran seperti fisika, kimia, bahasa, ekonomi, sejarah, matematika, agama dan seterusnya. Sehingga mata pelajaran yang berbasis agama seakan-akan menjadi pelajaran yang religius sedangkan mata pelajaran lain bersifat netral dipandang dari sudut pandang religi (Negara, 2005). Konsep mata pelajaran tersebut menggambarkan adanya jurang pemisah antar ilmu umum dan ilmu agama, tidak saling mengisi, berhubungan bahkan bersinggungan. Hal ini menjadikan pemahaman yang independen dalam memahami tiap ilmu. Sehingga melahirkan kelas pada tiap-tiap ilmu pengetahuan, menimbulkan persepsi atau pelajaran penting dan tidak penting. Dan kita temui di lapangan terdapat fakta bahwa baik peserta didik, masyarakat maupun civitas akademika terkadang menganggap mata pelajaran agama tidak lebih penting dari mata pelajaran pendidikan umum, IPA lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan IPS.

Ketidakseimbangan perkembangan intelektual dengan kematangan kepribadian yang dialami anak demikian, pada gilirannya akan membentuk anak yang ahli dalam ilmu tertentu namun kurang memiliki sikap peduli pada lingkungan. Dan selanjutnya anak akan rentan terjerumus pada sikap-sikap yang melanggar norma yang ada dalam masyarakat maupun norma yang ada dalam masyarakat dan agama.

Menanggapi dikotomi ilmu pengetahuan dalam praktek pendidikan ke dunia munculah sekolah Islam terpadu sekaligus pendidikan ini menjadi tren di kalangan masyarakat (Hasan, 2009). Sebagai respon atas ketidakpuasan para aktivis gerakan Islam pada pendidikan nasional Indonesia. Karena sistem pendidikan di Indonesia dianggap melanggengkan pendidikan dengan memisahkan ilmu pengetahuan yakni ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Konsep keseimbangan yang diinginkan oleh pemikir pendidikan muslim di atas berjalan senada dengan konsep pemikiran keilmuan Muhammad Abduh seperti yang dikutip oleh Rafiqah Noviyani yakni keilmuan yang baru lebih sifatnya kepada *holistik integral* atau tidak bersifat komplementer. Yaitu bangunan keilmuan yang berisi bangunan keilmuan yang berisi dengan bangunan utuh antara ilmu-ilmu *qauliyah hadarah/al-nas*, *ilmu ijtimaiyah/hadah al-'ilm*, dan *hadarah al-falsafah*, sehingga nilai bangunan keilmuan yang dikotomik dapat dikoreksi dapat diluruskan untuk menghilangkan dampak negatif dari keilmuan tersebut dapat di atasi (Nafiyani, 2016). Amin Abdullah, bahwa kesadaran para ilmuwan tentang betapa besarnya bahaya diikotomi ilmu pengetahuan memunculkan gagasan baru integrasi interkoneksi sains dan agama. Tema integrasi ilmu pengetahuan tentu tidak mudah karena menyatukan memerlukan perbaikan baik dalam konsep, metodologi, maupun aplikasi yang diharapkan berdampak positif bagi praktek pembelajaran integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan (Muttaqin, 2014). Integrasi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama. Lebih dalam meleburkan dan melumat yang satu kedalam yang lain untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan didanai manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama keilmuan sosial, humaniora, maupun alam tidak dapat berdiri sendiri (Abdullah, 2012). Sehingga kelak akan dihasilkan manusia-manusia yang memiliki *skill*, pengetahuan ilmu umum dan juga ilmu agama.

Pendidikan holistik integratif dalam perkembangan pendidikan menemukan arti sendiri bagi perkembangan pendidikan, pendidikan holistik

integratif dalam kaitannya dengan tren pendidikan saat ini adalah mengaitkan pendidikan umum dengan pendidikan agama sehingga tidak ada pemisahan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Pendidikan holistik dan integratif adalah pendidikan yang meliputi segala aspek yang mencakup seluruh potensi manusia secara seimbang dan utuh keterkaitan antara mata pelajaran, unsur pendidikan, paradigma dan kegiatan, yang berorientasi untuk kesiapan hidup dan akhirat.

Tujuan dari pembelajaran terintegrasi yang holistik tidak lain untuk menciptakan pembelajaran sehingga pandangan yang terkotak-kotak dapat diatasi, lebih lanjut pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi masalah dan mampu memahaminya dengan prinsip dan konsep yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara awal di SDIT LHI, kepala sekolah menyampaikan bahwa SDIT LHI melaksanakan kurikulum Pendidikan Holistik Integratif (PHI), dengan pembelajaran yang tidak ada pemisahan ilmu pengetahuan dengan harapan kelak ilmu bukan hanya sebagai hafalan namun memiliki makna bagi peserta didik. Adapun realisasinya adalah nantinya akan terbentuk melalui latihan kebiasaan, penanaman moral, pengalaman yang langsung dialami peserta didik, orientasi jati diri, dan *boarding system* serta didukung melalui program-program unggulan perpaduan antar ilmu agama dan teknologi yang diimplementasikan melalui pembelajaran dengan prinsip 7 literasi dan 7 M metode pembelajaran yang dilaksanakan di SDIT LHI.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan holistik integratif sebagai kurikulum di sekolah. Melihat bagaimana SDIT LHI mengimplementasikan kurikulum PHI dan bagaimana implikasi dari penerapan kurikulum PHI.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan, menganalisis, lalu menginterpretasi dari objek yang ada pada keadaan tertentu. Penyajian data

dilakukan dengan tidak menggunakan statistik (Yusuf, 2014). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian dilakukan di SDIT LHI kecamatan Banguntapan Bantul, Penelitian dilakukan sejak tanggal 29 oktober 2019 – 22 November 2019.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Wawancara merupakan komunikasi seorang peneliti dengan orang yang menjadi objekteliti atau narasumber yang dapat memberikan penjelasan-penjelasan mengenai fenomena yang diteliti yang dilakukan dengan langsung. Peneliti menggunakan wawancara terencana dan terstruktur sehingga sebelum pelaksanaan penelitian pewawancara menyusun semua konsep wawancara secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. (2) Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui secara langsung tingkah laku verbal (*verbal behavior*), tetapi teknik ini kurang mampu untuk mengangkat tingkah laku non verbal (Yusuf, 2014). Dalam penelitian peneliti menggunakan jenis observasi terus terang dan tersamar. Observasi jenis ini dilakukan jika peneliti ingin mendapatkan data yang dicari merupakan data yang rahasia (Sugiyono, 2014). (3) Dokumentasi merupakan karya seseorang baik itu berupa tulisan, foto, grafik, artefacts, gambar yang berhubungan peristiwa yang sedang diteliti (Yusuf, 2014). Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni didalamnya pengolahan datanya reduksi data, data display, kesimpulan (J. Moleong, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru, kepala sekolah dan wakil bagian kurikulum SDIT LHI diketahui bahwa SDIT LHI melaksanakan kurikulum holistik-intergrasi yang dikombinasikan dengan kurikulum nasional yakni kurikulum 2013. Pembelajaran menggunakan kurikulum holistik integratif difokuskan pada kelas 1-5 sedangkan pada kelas 6 menggunakan kurikulum 2013 dikarenakan kelas 6 pembelajaran

akan lebih fokus pada persiapan untuk mengikuti Ujian Akhir Nasional sebagai persyaratan kelulusan peserta didik.

Pembelajaran kurikulum holistik integratif yang dilaksanakan di SDIT LHI sudah lama diterapkan yakni sejak berdirinya SDIT LHI di Yogyakarta. Pendidikan ini dipilih karena di masyarakat telah banyak lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran umum dan pembelajaran agama yang terpisah namun belum bisa memberikan sumbangsih yang besar dalam kemajuan dunia pendidikan. Anak-anak tidak memiliki landasan yang kuat ketika telah lulus dari sekolah sehingga dengan menerapkan pendidikan holistik integratif ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang baik kepada anak terutama nilai agama sebagai pondasi bagi kehidupan dalam keluarga dan masyarakat di kehidupan masa depan anak.

Dalam Pembelajaran kurikulum Holistik integratif atau yang disebut dengan kurikulum PHI yang diterapkan pada sekolah SDIT LHI berisikan 7 *literacies* yang terdiri dari: (a) kecakapan spiritual, yakni kesadaran anak akan Allah dalam setiap, perasaan, pikiran, perilaku, dan pengamalannya; (b) kecakapan moral, kekuatan prinsip dalam kekuatan moral yang disertai dengan komitmen untuk mengamalkan suatu nilai moral penekanan pada integritas, kejujuran, kebaikan dan keadilan; (c) konsep intelektual, memahami isu-isu yang besar dan penting tentang kemanusiaan dan pengaruh dari kejadian penemuan penting dalam perkembangan peradaban manusia; (d) kecakapan fisik, memahami ruang lingkup pentingnya keseimbangan dan kesejahteraan dalam kehidupan pribadi dan kolektif, serta, secara aktif berusaha mewujudkannya; (e) kecakapan interpersonal, memahami pentingnya komunikasi yang baik, kerjasama keterbukaan dan persahabatan untuk mewujudkan hubungan yang bermakna antara individu maupun kelompok; (f) kecakapan budaya, komitmen terhadap gaya hidup yang menerapkan prinsip dan nilai Islam, khususnya yang tercermin pada kehidupan sehari-hari dengan orang lain; (g) memiliki kepedulian sosial, pelayanan, kepemimpinan dan keaktifan sosial serta bertekad untuk menjadikan hidupnya sebagai bagian dari perbaikan dunia.

Selain pembelajaran yang berisikan 7 *Literacies* (7L) dalam pelaksanaan kurikulum di SDIT LHI proses pembelajarannya dilakukan dengan 7 M yakni: (a) mengamati, peserta didik mengagumi tanda kebesaran Allah sebagai acara mengasah kecerdasan spiritualnya; (b) menghayati, peserta didik menghayati dirinya di hadapan Allah sebagai hamba dan sebagai khalifah pemelihara alam semesta; (c) meneliti, peserta didik mengasah kecerdasan intelektualnya dengan melakukan pembelajaran *discovery*; (d) mendalami, peserta didik merealisasikan pengetahuan yang diperoleh dalam karya nyata; (e) mengkolaborasi, peserta didik melakukan pembelajaran kooperatif, dan komunikasi lisan maupun tulis; (f) mengaktualisasi, peserta didik mengajarkan kehidupan dengan baik dan mempunyai visi yang jelas; (h) Peserta didik dapat memberikan pelayanan yang baik dan dapat dijadikan contoh atau teladan.

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh cara dalam merencanakan pembelajaran terpadu yang hal ini juga diterapkan di SDIT LHI. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented* merupakan pembelajaran yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja, misalnya dalam satu mata pelajaran Bahasa Indonesia berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda. Model pembelajan ini akan berjalan efektif jika memadukan mata pelajaran umum dengan pelajarann ilmu agama; (2) *connected* adalah butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu;

(3) *nested* dalam pembelajaran ini menginginkan adanya berbagai nilai yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran artinya guru dituntut untuk lebih terampil dalam mencapai multi nilai pembelajaran; (4) *sequenced* adalah model pembelajaran dimana unit-unit studi ditata kembali dan diurutkan sampai cocok satusama lain. Ide yang yang sama diajarkan secara bersama sambil mempertahankan maaa pelajaran yang terpisah; (5) *shared* adalah suatu disiplin yang berbagi konsep dan keterampilan yang saling melengkapi; (6) *webbed* adalah pembelajaran dengan pandangan yang luas tentang keseluruhan konstelasi ketika satu tema diberi jaringan keberbagai elemen; (7) *threaded* adalah merangkai berbagai materi bahasan pada bebagai bidang mata pelajaranadapaun fokus pembelajaran ini terletak pada pebelajaran dengan mengasah berbagai keterampilan berpikir, sosial, kecerdasan jamak, teknologi dan keterampilan studi melalui beragai disiplin ilmu; (8) *integrated* adalah model yang banyak mata pelajaran yang dikokohkan dalam sebuah *team teaching* rangkaian pembelajaran didesain dengan mencari konsep sikap dan keterampilan dari berbagai mata pelajaran sebagai prioritas; (9) *immersed* adalah pembelajaran yang fokus pada kerja peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan daam mengatur materi sesuai dengan kajian dan rangkain yang direncanakan yang akan mereka pelajari; dan (10) *networked* pembelajaran ini sebenarnya sama dengan pembelajaran impres namun melibatkan para ahli terkait untuk mendukung proyek kajian (Resmini, n.d.).

Pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak lagi memisahkan antara ilmu yang satu dengan yang lain dan ini berjalan pada kelas 1-5 sehingga tidak ada lagi dikotomi ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat melalui perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sehingga guru tidak hanya dituntut untuk paham dalam satu ilmu pengetahuan namun juga dituntut untuk paham ilmu yang lain yang memiliki integrasi dengan ilmu yang diajarkan. Pada RPP yang telah disusun oleh guru pembelajaran pada kurikulum PHI menggunakan tema sehingga dari tema tersebut dapat masuk beberapa materi pelajaran mulai dari matematika, bahasa, sains dan ilmu pengetahuan sosial dan yang menjadi hal penting adalah pendidikan Agama Islam. Namun berdasarkan keterangan guru

tidak menutup kemungkinan ada materi Pendidikan Agama Islam yang terpisah ketika materi tersebut tidak dapat disatukan dengan materi pelajaran umum.

Selain dalam hal mata pelajaran peserta didik juga memiliki budaya yakni kedisiplinan, membuang sampah pada tempatnya, kedisiplinan dalam tata terib sekolah. Selain budaya dalam sekolah peserta didik juga memiliki kegiatan ekstra kulikuler yakni pencak silat, dokter kecil, musik, futsal, catur, qiroah, ansamble musik, vocal grub, science club, renang, pramuka, taksin (atas rekomendasi), Baca Tulis (atas rekomendasi) english Club, dan Panahan. Selain itu juga peserta didik melakukan berbagai kegiatan untuk mengeksplorasi peserta didik meliputi kegiatan tadabur Qur'an, outing clas, camping ceria, rihlah alam, AMT (Achievment Motivation Traning), outbond, dan marketday.

Kegiatan pembiasaan keseharian di rumah juga dilakukan sebagai wujud dari pendidikan PHI dengan melakukan kerjasama dengan wali peserta didik yakni dengan mengadakan kegiatan *mutabaah*. Peserta didik melakukan kegiatan di rumah dan dijadikan sebagai bahan laporan berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Dari kegiatan *mutabaah* tersebut tidak hanya melatih kebiasaan peserta didik di rumah namun juga menjalin kerjasama atau komunikasi antar guru dan orang tua demi kemajuan pendidikan sang anak. Kegiatan ini dilakukan setiap 1 minggu untuk melihat kemajuan peserta didik dan sebagai bahan evaluasi.

Selain beberapa kelebihan mengenai Pendidikan Holistik Integratif yang ada di SDIT LHI dalam penerapannya pada kenyataannya tidak selamanya berjalan dengan baik masih terdapat kekurangan dan hambatan yang dialami dalam penerapan pendidikan yang telah disusun tersebut dimana hambatan yang paling utama adalah hambatan yang terletak pada guru. (a) Latar belakang pendidikan guru yang berbeda. (b) Kemudian tidak semua guru memiliki pengalaman yang sama dalam mengajar.

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh para pendidik tersebut demi untuk menunjang kelancaran dalam pelaksanaan pendidikan di LHI maka perlu ada cara yang dilakukan oleh sekolah. Adapun cara yang dilakukan oleh sekolah

untuk masalah adalah dengan menyediakan ruang-ruang belajar bagi guru-guru terutama guru-guru baru. Yakni sebuah ruang diskusi untuk saling berbagi pengalaman dimana guru yang lebih berpengalaman memberikan edukasi kepada guru-guru yang baru sehingga guru akan dengan mudah dan cepat memahami bagaimana melaksanakan kurikulum PHI di sekolah. Selain guru yang lebih berpengalaman kepala sekolah dan pihak yayasan juga memberikan edukasi kepada guru mengenai kurikulum PHI ini. Mengenai pengetahuan guru mengenai Islam yang kelak akan diajarkan kepada peserta didik sekolah juga mengadakan kajian-kajian di sekolah selain itu juga guru dituntut untuk belajar secara mandiri belajar dengan sumber-sumber belajar yang telah ada.

Pembahasan

Kurikulum dalam pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting. Secara konseptual kurikulum merupakan suatu bentuk respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat bangsa dan negara dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis kurikulum memiliki arti rancangan pendidikan yang memberi kesempatan bagi para peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk kemudian peserta didik memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya (Daryanto, 2014). Kurikulum holistik integratif yang dilaksanakan di SDIT LHI sudah lama diterapkan yakni sejak awal berdirinya sekolah SDIT LHI di Yogyakarta. Pendidikan ini dipilih karena sudah banyak lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran di kelas dengan sistem pemisahan antara pelajaran umum yang terdiri dari pelajaran IPA, IPS, matematika, seni, bahasa dan pelajaran agama. Namun hingga hari ini pelajaran yang terpisah tersebut belum bisa memberikan sumbangsih yang besar dalam kemajuan dunia pendidikan. Hal yang timbul di masyarakat adalah dikotomi ilmu pengetahuan dimana adanya asumsi masyarakat tentang pelajaran penting dan tidak penting kemudian pelajaran yang unggul dan kurang unggul. Anak-anak yang bersekolah di sekolah umum di luar sekolah madrasah kurang memiliki landasan agama yang baik dan kuat

ketika telah lulus dari sekolah sehingga dengan menerapkan pendidikan holistik integratif ini dapat memberikan nilai-nilai yang baik kepada anak terutama nilai agama sebagai pondasi bagi kehidupan masa depan anak karena pendidikan umum diintegrasikan dengan pendidikan agama. Sehingga nilai-nilai pendidikan agama tidak hilang.

Kurikulum holistik integratif yang di terapkan SDIT LHI dikenal dengan nama kurikulum Pendidikan Holistik Integratif (PHI). Kurikulum ini berisikan 7 literasi yang terdiri dari: (a) kecakapan spiritual, yakni kesadaran anak akan Allah dalam setiap, perasaan, pikiran, prilaku, dan pengamalannya; (b) Kecakapan moral, kekuatan prinsip dalam kekuatan moral yang disertai dengan komitmen untuk mengamalkan suatu nilai moral penekanan pada integritas, kejujuran, kebaikan dan keadilan; (c) konsep intelektual, memahami isu-isu yang besar dan penting tantang kemanusiaan dan pengaruh dari kejadian penemuan penting dalam perkembangan peradaban manusia; (d) kecakapan fisik, memahami ruang lingkup pentingnya keseimbangan dan kesejahteraan dalam kehidupan pribadi dan kolektif, serta, secara aktif berusaha mewujudkannya; (e) kecakapan interpersonal, memahami pentingnya komunikasi yang baik, kerjasama keterbukaan dan persahabatan untuk mewujudkan hubungan yang bermakna antara individu maupun kelompok; (f) kecakapan budaya, komitmen terhadap gaya hidup yang menerapkan prinsip dan nilai Islam, khususnya yang tercermin pada kehidupan sehari-hari dengan orang lain; dan (g) memiliki kepedulian sosial, pelayanan, kepemimpinan dan keaktifan sosial serta bertekad untuk menjadikan hidupnya sebagai bagian dari perbaikan dunia.

Dalam pelaksanaannya konsep 7 literasi tidak dilaksanakan secara keseluruhan. Pada tingkat sekolah dasar hanya fokus pada 4 literasi awal yakni kecakapan spiritual, kecakapan moral, konsep intelektual, kecakapan fisik. Tiga literasi yang lain tidak diajarkan secara mendalam, dalam hal ini tetap diajarkan namun bukan menjadi fokus pendidikan. Empat literasi awal yakni kecakapan spiritual, kecakapan moral, konsep intelektual, kecakapan fisik lebih difokuskan pada tahap ini yakni pada tahap usia sekolah dasar dikarenakan keempat

literasi tersebut merupakan kecakapan dasar yang sesuai dan penting untuk diajarkan diawal pertumbuhan peserta didik. Sehingga usia sekolah dasar yakni usia 6-12 tahun merupakan masa penting yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menanam empat kecakapan tersebut dengan menyesuaikan materi dengan umur dan tingkat perkembangan peserta didik. Pada usia sekolah dasar merupakan usia yang baik saat menanamkan sikap spriritual pada anak yang kelak akan menjadi dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Kecakapan moral juga merupakan hal yang diutamakan karena pada masa sekolah dasar ini penanaman akan nilai moral pada peserta didik akan tepat diberikan sejak dini karena pada usia sekolah dasar adalah usia kritis pada anak. Para ahli psikologi juga menamakan usia ini adalah *golden age*, selain itu juga pada usia sekolah dasar kemampuan berpikir peserta didik adalah pada tahap berfikir konkrit sehingga tepat jika pada usia sekolah dasar dimanfaatkan dengan menanamkan nilai-nilai moral. Nilai moral merupakan hal yang dapat dijadikan bekal bagi anak ketika berhadapan dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat secara lebih luas.

Peserta didik pada usia sekolah dasar juga sangat memerlukan kecakapan intelektual karena pada usia sekolah dasar anak masih memiliki semangat belajar dan ingatan yang baik sehingga masa tersebut sangat baik jika kecakapan intelektual ditanamkan pada masa ini. Selain itu juga 30 persen peningkatan variabilitas kecerdasan anak terjadi pada usia 8 tahun setelah sebelumnya terjadi 50 persen pada usia 4 tahun dan 20 persen sisanya pada ertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Hal yang sama juga dimanfaatkan untuk menanamkan dan mengembangkan kecakapan fisik.

Selain pembelajaran yang berisikan 7 Literasi (7L) dalam pelaksanaan kurikulum di SDIT LHI proses pembelajarannya terdiri dari 7 M yakni: (a) Mengamati, peserta didik mengagumi tanda kebesaran Allah sebagai acara mengasah kecerdasan spiritualnya; (b) menghayati, peserta didik menghayati dirinya di hadapan Allah sebagai hamba dan sebagai khalifah pemelihara alam semsta; (c) meneliti, peserta didik mengasah kecerdasan intelektualnya dengan melakukan pembelajaran discovery; (d) mendalami, peserta didik

merealisasikan pengetahuan yang diperoleh dalam karya nyata; (e) mengkolaborasi, peserta didik melakukan pembelajaran kooperatif, dan komunikasi lisan maupun tulis; (f) mengaktualisasi, peserta didik mengajarkan kehidupan dengan baik dan mempunyai visi yang jelas; (h) peserta didik dapat memberikan pelayanan yang baik dan dapat dijadikan contoh atau teladan. 7 M merupakan cara-cara pembelajaran yang diterapkan di SDIT LHI. Sehingga dari 7 M ini pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif sebagai pembelajar. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik aktif dan melatih agar peserta didik juga mampu untuk kreatif dalam belajar. Sehingga dari pelajaran 7 L dan 7 M yang telah ada maka dapat mencetak peserta didik menjadi lulusan-lulusan yang tidak hanya paham ilmu secara teori namun juga dapat mempraktikkannya.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak lagi memisahkan antara ilmu yang satu dengan yang lain. Pembelajaran terintegrasi ini diajarkan pada kelas 1-5 sehingga tidak ada lagi dikotomi ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat melalui perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sehingga guru tidak hanya dituntut untuk paham dalam satu ilmu pengetahuan namun juga dituntut untuk paham ilmu yang lain yang memiliki integrasi dengan ilmu yang diajarkan. Pada RPP yang telah disusun oleh guru pembelajaran pada kurikulum PHI menggunakan tema sehingga dari tema tersebut dapat masuk beberapa materi pelajaran mulai dari matematika, bahasa, sains dan ilmu pengetahuan sosial dan yang menjadi hal penting adalah pendidikan agama Islam. Namun berdasarkan keterangan guru tidak menutup kemungkinan ada materi Pendidikan Agama Islam yang terpisah ketika materi tersebut tidak dapat disatukan dengan materi pelajaran umum.

Selain dalam hal mata pelajaran peserta didik juga memiliki budaya yakni kedisiplinan, membuang sampah pada tempatnya, kedisiplinan dalam tata terib sekolah. Selain budaya dalam sekolah peserta didik juga memiliki kegiatan ekstra kulikuler yakni pencak silat, dokter kecil, musik, futsal, catur, qiroah, ansamble musik, vocal grub, science club, renang, pramuka, taksin (atas

rekomendasi), baca tulis (atas rekomendasi) english club, dan panahan. Selain itu juga peserta didik melakukan berbagai kegiatan untuk mengeksplorasi peserta didik meliputi kegiatan tadabur Qur'an, outing clas, camping ceria, rihlah alam, AMT (Achievment Motivation Traning), outbond, dan marketday.

Tidak hanya berhenti sampai pada kegiatan di sekolah kegiatan pembisaaan keseharian juga diajarkan di rumah. Wujud dari pendidikan PHI yang dilakukan di rumah adalah dengan melakukan kerjasama dengan wali peserta didik yakni dengan mengadakan kegiatan *mutabaah* dimana guru dan orang tua bekerja sama untuk melihat kebiasaan-kebiasan peserta didik di rumah. Peserta didik melakukan kegiatan di rumah dan dijadikan sebagai bahan laporan berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Dari kegiatan *mutabaah* tersebut tidak hanya melatih kebiasaan peserta didik di rumah namun juga menjalin kerjasama atau komunikasi antar guru dan orang tua demi kemajuan pendidikan sang anak. Kegiatan ini dilakukan setiap 1 minggu untuk melihat kemajuan peserta didik dan sebagai bahan evaluasi.

Selain beberapa kelebihan mengenai Pendidikan Holistik Integratif yang ada di SDIT LHI dalam penerapannya pada kenyataannya tidak selamanya berjalan dengan baik masih terdapat kekurangan dan hambatan yang dialami dalam penerapan pendidikan yang telah disusun tersebut dimana hambatan yang paling utama adalah hambatan yang terletak pada guru. *Pertama*, latar belakang pendidikan guru yang berbeda dan tidak semua guru memiliki dasar pendidikan agama di atas rata-rata sehingga perlu usaha yang sangat keras ketika seorang guru harus mengajar karena ia juga harus terus menambah pengetahunnya tentang agama karena materi yang diajarkan harus dihubungkan denga materi agama yang dan materi yang lain sehingga pelajaran tidak terpisah. *Kedua*, tidak semua guru memiliki pengalaman yang sama dalam mengajar arena pergantian guru juga terjadi sehingga akan berbeda sekali guru dengan pengalam mengajar yang lama dengan guru dengan pengalaman yang baru sehingga guru kembali lagi perlu usaha yang keras bagi guru baru untuk dapat menyesuaikan mengajar dengan kurikulum PHI ini dengan baik.

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh para pendidik tersebut demi untuk menunjang kelancaran dalam pelaksanaan pendidikan di LHI maka perlu ada cara yang dilakukan oleh sekolah. Adapun cara yang dilakukan oleh sekolah untuk masalah adalah dengan menyediakan ruang-ruang belajar bagi guru-guru terutama guru-guru baru. Yakni sebuah ruang diskusi untuk saling berbagi pengalaman dimana guru yang lebih berpengalaman memberikan edukasi kepada guru-guru yang baru sehingga guru akan dengan mudah dan cepat memahami bagaimana melaksanakan kurikulum PHI di sekolah. Selain guru yang lebih berpengalaman kepala sekolah dan pihak yayasan juga memberikan edukasi kepada guru mengenai kurikulum PHI ini. Mengenai pengetahuan guru mengenai Islam yang kelak akan diajarkan kepada peserta didik sekolah juga mengadakan kajian-kajian di sekolah selain itu juga guru dituntut untuk belajar secara mandiri belajar dengan sumber-sumber belajar yang telah ada.

Berdasarkan hasil temuan di atas peneliti menganalisis bahwa implementasi Pendidikan Holistik Integratif (PHI) dalam pembelajaran yang dilakukan di SDIT LHI lebih condong pada ranah filosofis dan materi dengan menggunakan kajian yang bersifat memberi informasi atau menerangkan dan mengkonfirmasi apa yang diterangkan tersebut dengan jenis pembelajaran integratif yakni *fragmented, integrated, shared, connected, webbed, networked* keenam model belajar ini terlihat pada pembelajaran dengan tema "mengagumi siklus air" dimana dalam pembelajaran ini dihubungkan dengan semua ilmu yang ada terutama dengan PAI Kompetensi Peserta didik mampu menemukan tanda kekuasaan Allah pada siklus air di alam semesta (QS Az-Zumar ayat 21) sampai pada tahap pembelajaran peserta didik sampai pada tahap datang langsung untuk memberikan bantuan air kepada warga di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta yang merupakan bagian dari pelajaran ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa capaian pembelajaran dari adanya nilai-nilai keislaman yang ada guru berusaha untuk mewujudkan pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam sehingga nilai pendidikan Islam tidak terpisah dari segala aspek yang diajarkan. Hal ini dilakukan agar anak memiliki kecerdasan spiritual yang baik yang kelak dapat

dijadikan sebagai pondasi peserta didik dalam melanjutkan pembelajaran selanjutnya agar tercapai keseimbangan antar iman, ilmu dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah juga mengajarkan kepada anak untuk berbagai dalam kehidupan bermasyarakat sehingga peserta didik dapat langsung belajar untuk menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Namun pendidikan akhlak bukanlah pendidikan yang bisa dianggap mudah sehingga perlu usaha yang sangat keras untuk bisa mewujudkannya. Hal ini peneliti temukan bahwa kesulitan tersebut terdapat pada penanaman kedisiplinan pada peserta didik dalam ibadah masih belum terlaksana dengan baik karena saat melaksanakan sholat jum'at banyak peserta didik yang tidak melaksanakan dan peserta didik banyak yang sedang belajar di kelas dikarenakan kelas *full day*. Hal ini sebaiknya jangan sampai terjadi mengingat tujuan utama pendidikan holistik adalah pembelajaran yang membuat peserta didik mengenal tidak hanya nilai pendidikan dalam ilmu-ilmu umum namun juga mengenal nilai-nilai agama.

Pengembangan pembelajaran dengan nilai holistik terlihat dari tujuan pembelajaran, pengembangan materi dan pengembangan kegiatan pembelajaran dengan tujuan memberikan suasana pembelajaran yang efektif. Pada format pembelajaran RPP sudah mengarah ke pendidikan holistik integratif adanya nilai keterampilan *living skill learning skill* dan *tingking skill* kemudian adanya monitor pekanan pembelajaran. Sehingga dengan program pembelajaran yang dikemas dengan baik ini dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDIT LHI. Pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik dalam menerapkan kurikulum PHI yang ini juga tidak kalah dengan peserta didik yang lain baik dalam bidang akademik maupun non akademik peserta didik mampu bersaing dengan sekolah lain bahkan lebih unggul misalnya peserta didik mampu meraih prestasi dalam bidang akademik baik tingkat regional maupun tingkat nasional. Diantaranya adalah juara 1 Nasional English Contesh Adisucipto, juara 2 futsal tingkat anak-anak PGSD Yogyakarta, juara 1 MHQ Tingkat kabupaten dan Kecamatan. Selain itu SDIT LHI pada Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

SDIT LHI berhasil memperoleh nilai tertinggi sekecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Holistik Integratif dapat meningkatkan mutu pendidikan para lulusan karena selain dapat berprestasi dalam bidang akademik peserta didik juga dapat berprestasi dalam bidang non akademik serta memiliki pengetahuan dan merasakan langsung ketika ilmu pengetahuan yang dimiliki kemudian dipraktikkan dalam kehidupannya.

Penutup

Implementasi kurikulum Pendidikan Holistik Integratif telah dilaksanakan di SDIT LHI yang berisikan 7 literasi dan 7 M *Integrated Learning*, juga mengadopsi kurikulum 2013. Tujuan dari penerapan kurikulum ini adalah adanya perpaduan dan komunikasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, nilai yang satu dengan nilai yang lain, untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya cerdas namun memiliki skill dan peduli dengan lingkungan tempat peserta didik berada mengingat tugasnya sebagai hamba dan juga khalifah di dunia. Penerapan kurikulum holistik integratif juga memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa semua ilmu penting tidak ada ilmu yang lebih tinggi semua ilmu adalah penting dan dapat diintegrasikan. Pembelajaran yang dilakukan Di SDIT LHI adalah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Fragmented, integrated, shared, conected, webbed, networked* sehingga peserta didik benar-benar aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Adanya upaya untuk memberikan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan kegiatan yang dilakukan seperti tadabur Al-qur'an, sedekah, agar menjadi fondasi peserta didik dan dapat dijadikan sebagai bekal di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*,. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasan, N. (2009). "Islamizing Formal Education" Integrated Islamic School and New Tren in formal education intitution in Indonesia (p. 4). paper dipresentasikan di RSIS working S. Rajaratnam School Of International Stadies, Singapore.
- J. Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karwadi. (2005). Pendidikan Islam Integratif. *Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga*, 6, 135.
- Muttaqin, I. (2014). integrasi-interkoneksi ilmu dalam persepktf tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam Manusia). *Dalam Jurnal Turats PPI, IAIN Pontianak*, 8, 6.
- Nafiyani, R. (2016). *Implmentasi Pembelajaran Holistik-Integratif di SMPIT LHI Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Retrieved from http://digilib.uin-suka.ac.id/33178/1/1620410052_HALAMAN_JUDUL_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Negara, M. K. (2005). *Integrasi Ilmu Sebuah Rekontruksim*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Resmini, N. (n.d.). *Model-model pembelajaran Terpadu*. Bandung. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196711031993032-NOVI_RESMINI/MODEL_PEMBELAJARAN_TERPADU.pdf
- Sugiyono. (2014). *Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3*. (n.d.).
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabunga*. Jakarta: PredanaMedia Grup.